

Gambaran Umum Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Desa Banaran Gunung Kidul

¹Refi Meryska, ²Desty Greselly, ³Vinanda Saputri Marpaung, ⁴Muhammad Yuda Sty Nugraha, ⁵Ahmad Bastomil Hikam, ⁶Caecillia Putri Gennosa, ⁷Balqis Harlis Adhani, ⁸Shivani Nurrahmah Purnady, ⁹Ayu Novita, ¹⁰Luluk Rosida*

¹Fisioterapi, ^{2,3}Keperawatan, ^{4,5}Arsitektur, ⁶Administrasi Publik, ⁷Gizi, ^{8,9,10}Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia
email: lulurosida@unisayogya.ac.id

Abstrak.

Lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun. Lanjut usia atau lansia didefinisikan sebagai suatu kondisi penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia. Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif lansia di Padukuhan Banaran dengan menggunakan instrument Mini-Cog. Metode proses pengumpulan data dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian A terdiri dari data demografis lansia berupa umur dan jenis kelamin. Sedangkan pada bagian B terdiri dari instrument Mini-Cog yang terdiri dari item mengulang kata dan menggambar jam (clock drawing test) dengan interpretasi penilaian 0-2 tinggi kemungkinan gangguan fungsi kognitif. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan kognitif pada lansia baik secara fisik maupun mental. Pada kegiatan ini juga dilakukan edukasi kepada lansia. Adapun edukasi yang diberikan berupa Brain gym yang merupakan serangkaian latihan gerakan fisik atau senam otak yang dirancang untuk merangsang perkembangan otak pada lansia. Dari hasil distribusi frekuensi lansia terkait kognitif didapatkan bahwa dari 15 lansia yang mengalami resiko tinggi kemungkinan gangguan fungsi kognitif sebanyak 6 lansia dan resiko rendah sebanyak 9 lansia. Kesimpulan pemeriksaan kesehatan kognitif lansia di Padukuhan menunjukkan pentingnya deteksi dini masalah kognitif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci: Lansia; Kognitif; Neuroplastisitas

Overview Of Cognitive Function In The Elderly In Banaran Gunung Kidul Village

Abstract.

An elderly person is someone who is over 60 years old. Elderly age is defined as a condition of decline, weakness, increased susceptibility to various diseases and environmental changes, loss of mobility and age-related physiological changes. Cognitive decline in the elderly is the biggest cause of dependence on others to take care of themselves. The purpose of this study is to find out the overview of the cognitive function of the elderly in Padukuhan Banaran using the Mini-Cog instrument. The method of the data collection process is divided into 2 parts, namely part A consists of demographic data on the elderly in the form of age and gender. Meanwhile, part B consists of a Mini-Cog instrument consisting of items repeating words and drawing a clock (clock drawing test) with an assessment interpretation of 0-2 with a high probability of cognitive dysfunction. The result of this service activity is an increase in public education about the importance of maintaining cognitive health in the elderly both physically and mentally. In this activity, education was also carried out for the elderly. The education provided is in the form of Brain gym which is a series of physical movement exercises or brain exercises designed to stimulate brain development in the elderly. From the results of the frequency distribution of cognitive-related elderly people, it was found that of the 15 elderly who experienced high risk, the possibility of cognitive function impairment was 6 elderly and low risk was 9 elderly. The conclusion of the cognitive health examination of the elderly in Padukuhan shows the importance of early detection of cognitive problems to improve the quality of life of the elderly.

Keywords: Elderly; Cognitive; Neuroplasticity

(Refi Meryska dkk-Overview Of Cognitive Function In The Elderly In Banaran Gunung Kidul Village)

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia didefinisikan sebagai suatu kondisi penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia. Menurut Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang disebut lansia ialah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun (Idris & Afni, 2023). Lansia sekarang menjadi perhatian masalah global karena semakin bertambahnya jumlah populasi lansia di dunia. Jumlah lansia diperkirakan mencapai angka 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Pertambahan jumlah lansia di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1990 sampai 2025 (Husada, 2022). Fungsi kognitif adalah suatu kemampuan yang digunakan dalam proses berpikir, proses mengingat, proses belajar mempertimbangkan sesuatu, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Pada lansia penurunan fungsi kognitif disebabkan karena proses menua yang mana system saraf pusat telah mengalami perubahan. Penurunan fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan lansia mengalami penurunan daya ingat, penurunan proses berpikir, serta kemampuan untuk berbahasa (Mardiana et al, 2022).

Indonesia saat ini sedang memasuki fase ageing population, yaitu proporsi penduduk lanjut usia (lansi) semakin meningkat. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia pada 2023, hampir 12 persen atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia masuk kategori lansia. Menurut Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat hingga 2045. Diperkirakan, Indonesia akan memiliki 20 persen atau sekitar 50 juta jiwa lansia. Dengan meningkatnya jumlah populasi lansia tersebut, Indonesia perlu berupaya menjaga kesehatan lansia agar mereka tetap sehat, aktif, dan bahagia. Salah satu upaya tersebut dengan melakukan skrining kesehatan (Kemenkes, 2024). Penelitian yang dilakukan Pragholapati et al., 2021 hampir separuh (47,2%) dari 56 orang lansia dengan 7,18% berusia 60 tahun mengalami demensia alzheimer berupa gangguan fungsi kognitif. Penelitian tentang kemampuan aspek kognitif dan kemampuan memori pada lansia menunjukkan mereka mempunyai kemampuan memori dan kecerdasan yang kurang.

Tahun 2019 sampai tahun 2021, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki presentase tertinggi jumlah penduduk lansia di Indonesia yaitu 15,52%. Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2020 di Yogyakarta jumlah lansia 630.895 jiwa (Madani et al., 2022). Kabupaten Gunungkidul jumlah lansia yang tercatat mencapai 156.041 jiwa, sedangkan untuk Kecamatan Tanjungsari sendiri sebanyak 6.537 jiwa. Pada tahun 2022 usia harapan hidup lansia di Indonesia mencapai 69,93 tahun pada lansia laki-laki dan 73,83 tahun pada lansia perempuan. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan usia harapan hidup tertinggi di Indonesia yaitu rata-rata lansia perempuan sebesar 76,93 tahun dan lansia laki-laki sebesar 73,28 tahun. Dari kelima kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul menempati urutan ke-2 sebagai kabupaten dengan usia harapan hidup terendah pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 74,23 tahun (Palupi et al., 2022).

Lanjut usia akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya. Perubahan seiring proses menua yaitu salah satunya perubahan pola tidur. Akibat proses menua ini, terjadi pula kemunduran kemampuan otak. Di antara kemampuan yang menurun seiring berjalannya proses penuaan adalah *Intelligence Quotient (IQ)* dan ingatan (memori) yang merupakan bagian dari kemampuan kognitif. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memori diantaranya ialah jenis kelamin, usia, latihan rutin fisik dan memori, stres dan depresi, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan. Suatu penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dan penurunan fungsi kognitif yakni terjadinya penurunan 16% pada kelompok umur 65-69, 21% pada 70-74, 30% pada 75-79, dan 44% pada 80 tahun (Husada, 2022). Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif umumnya disebabkan oleh gangguan pada system saraf pusat yang meliputi gangguan suplai oksigen ke otak, degenerasi/penuaan, penyakit Alzheimer dan malnutrisi. Dari faktor-faktor tersebut masalah yang sering dihadapi lansia

mengalami perubahan mental (gangguan kognitif) diantaranya gangguan orientasi waktu, ruang, tempat dan tidak mudah menerima hal/ide baru (Permana et al., 2019).

Dampak dari proses penuaan salah satunya terjadi pada fisik. Perubahan fisik pada lansia meliputi perubahan sistem pencernaan, kardiovaskuler, perkemihan, dan sistem neurologi atau biasa disebut sistem saraf. Pada lansia dapat terjadi penurunan sistem saraf yaitu melemahnya kemampuan persepsi sensori dan motorik yang ada pada susunan saraf pusat sehingga dapat mengakibatkan penurunan pada fungsi kognitif (Mardiana & Sugiharto, 2022). Fungsi kognitif adalah suatu kemampuan yang digunakan dalam proses berpikir, proses mengingat, proses belajar mempertimbangkan sesuatu, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Pada lansia penurunan fungsi kognitif disebabkan karena proses menua yang mana system saraf pusat telah mengalami perubahan. Penurunan fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan lansia mengalami penurunan daya ingat, penurunan proses berpikir, serta kemampuan untuk berbahasa (Mardiana & Sugiharto, 2022).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri akibat ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena dengan semakin meningkatnya umur mengakibatkan perubahan-perubahan anatomi, seperti menyusutnya otak dan perubahan biokimiawi di Sistem Saraf Pusat (SSP) sehingga dengan sendirinya dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif. Dari beberapa penelitian yang dilakukan untuk menilai fungsi kognitif pada lansia ditemukan hasil bahwa pada sebagian besar lansia mulai mengalami penurunan gangguan kognitif dan bahkan beberapa lansia sudah mengalami gangguan kognitif (Mardiana & Sugiharto, 2022). Dengan bertambahnya usia lansia, semakin meningkat pula permasalahan akibat proses penurunan fungsi fisiologis salah satunya adalah seperti gangguan fungsi kognitif (Wu et al., 2022).

Telah dilakukan skrining menggunakan tes Mini-Cog terhadap lansia di padukuhan banaran pada tanggal 18 sampai 23 Agustus 2024 dengan total 15 lansia. hasil yang didapat yaitu terdapat 16 lansia mengalami penurunan kognitif. Dimana 6 lansia mengalami kemungkinan lebih tinggi terjadinya gangguan kognitif dan menunjukkan kemungkinan lebih rendah terjadinya demensia. Selain skrining, peneliti juga melakukan wawancara kepada lansia serta mendapatkan hasil yaitu terdapat lansia dengan riwayat strok, hipertensi dan kolestrol.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk melihat gambaran fungsi kognitif lansia menggunakan instrument Mini- Cog. Proses pengumpulan data dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian A terdiri dari data demografis lansia berupa umur dan jenis kelamin. Sedangkan pada bagian B terdiri dari instrument Mini-Cog yang terdiri dari item mengulang kata dan menggambar jam (*clock drawing test*) dengan interpretasi penilaian 0-2 tinggi kemungkinan gangguan fungsi kognitif. Data yang didapatkan akan diolah dan ditampilkan dalam bentuk table frekuensi.

Kegiatan skrining kognitif pada lansia dilakukan selama 6 hari mengikuti jadwal program kerja kuliah kerja nyata yaitu dari tanggal 18 Agustus 2024 hingga 23 Agustus 2024. Kelompok sasaran di sini adalah lansia di padukuhan Banaran baik laki-laki atau perempuan yang kondisi fisik dan mentalnya masih memungkinkan untuk melakukan/mengikuti skrining kognitif berjumlah 15 orang dari beberapa rt di padukuhan Banaran Gunung Kidul. Pelaksanaan program pengabdian dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Kepala Dusun dan RT di Lingkungan Padukuhan Banaran Gunung Kidul. Kegiatan program pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan metode skrining kognitif dan wawancara dengan menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan awal, pelaksanaan skrining kognitif dan wawancara.

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data lansia di 4 rt yang berada di padukuhan Banaran. Setelah data didapatkan kemudian dilakukannya kunjungan dari rumah ke rumah lansia untuk melakukan skrining kognitif menggunakan tes Mini-Cog. Sebelum kegiatan dimulai, lansia diminta untuk duduk santai, kemudian memberikan penjelasan dan rentang waktu mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta persetujuan lansia. Kegiatan skrining kognitif dilakukan selama 6 hari. Pelaksanaan skrining kognitif menggunakan tes Mini-Cog diawali dengan penjelasan terkait poin (Refi Meryska dkk-Overview Of Cognitive Function In The Elderly In Banaran Gunung Kidul Village)

yang ada di form tersebut. Kemudian lansia diminta mengingat tiga kata yang dipilih dari beberapa kelompok. Setelah mengingat kata pada poin satu lansia diminta untuk lanjut pada poin ketiga yaitu mengisi angka dan jarum jam pada lingkaran yang sudah tertera di lembar tersebut. Terakhir masuk pada poin kedua yaitu mengulang kata dari poin satu berdasarkan kelompok kata yang sudah dipilih.

Setelah tes Mini-Cog dilakukan, didapatkan hasil berdasarkan nilai interpretasi yang ada yaitu skor total 0,1 atau 2 menunjukkan kemungkinan lebih tinggi terjadinya gangguan kognitif yang signifikan secara klinis. Skor total 3, 4 atau 5 menunjukkan kemungkinan lebih rendah terjadinya demensia dan dilanjutkan dengan wawancara terkait riwayat penyakit lansia. Kegiatan dilakukan secara langsung dan diberikan dengan cara yang menyenangkan. Dengan adanya kegiatan tersebut lansia akan mendapatkan manfaat yaitu mengetahui fungsi kognitif, memberikan edukasi terkait melatih fungsi otak dan mencegah penurunan kognitif terkait dengan usia, serta dari hasil wawancara didapatkan riwayat penyakit lansia terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar, semua lansia dapat mengikuti program terapi kognitif. Salah satu faktor penting dalam membantu kelancaran seluruh kegiatan adalah adanya dukungan serta partisipasi warga masyarakat Padukuhan banaran yang sangat antusias dan ramah terhadap tim pelaksana kegiatan. Adanya dukungan penuh dan kerja sama dari mitra yaitu perangkat desa seperti Kepala Dukuh, Ketua RT, tokoh masyarakat, dan perangkat desa lainnya juga sangat membantu terlaksananya kegiatan ini. Keberlangsungan kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat terkhusus pada lansia yang ikut berpartisipasi dalam program kegiatan ini. Antusias dan semangat yang ditunjukkan oleh lansia dan masyarakat terhadap kegiatan dan tim pelaksana sangat baik.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan kognitif pada lansia baik secara fisik maupun mental. Selain itu dapat tergambarkan dengan mengikuti partisipasi para lansia dalam menjalankan program skrining kognitif dan wawancara lansia yang dilaksanakan secara door to door di Padukuhan Banaran, Kabupaten Gunung Kidul. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu dengan sosialisasi kepada masyarakat di lanjutkan dengan pemberian edukasi dan informasi secara langsung. Selanjutnya tim melaksanakan terapi kognitif kepada para lansia yang telah menjadi sasaran terapi yang dilaksanakan di rumah masing-masing lansia yang didampingi oleh keluarga dan dilakukan sebanyak 1 kali. Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu tim pelaksana melakukan kontrak waktu dengan peserta lansia dan berkoordinasi kepada perangkat desa dan masyarakat untuk difasilitasi dalam kegiatan.

Terapi kognitif merupakan salah satu bentuk kegiatan dimana dengan aktivitas dan latihan yang teratur mampu mencegah kemunduran fungsi fisik dan mental pada lansia. Saat lansia melakukan latihan maka akan terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan peningkatan denyut jantung, menyebabkan sirkulasi darah dapat mencapai seluruh tubuh, termasuk otak. Peningkatan sirkulasi darah, menyebabkan suplai nutrisi dan oksigen lancar, fungsi otak akan optimal dan pada akhirnya kemampuan daya ingat atau memori jangka pendek meningkat serta meningkatkan aktivitas *nerve growth factor* (NGF).

Untuk terapi kognitif yang dilakukan diharapkan dapat sebagai stimulasi yang baik bagi lansia dalam peningkatan kognitif. Terapi kognitif dapat mengubah cara menafsirkan dan memandang segala sesuatu pada saat mengalami gangguan mood sehingga lansia merasa lebih baik dan bertindak lebih aktif. Terapi kognitif bertujuan mengajarkan untuk mengingat, mengevaluasi dan merespon terhadap penurunan daya ingat. Secara psikologis, dapat meningkatkan *mood*, mengurangi risiko demensia dan mencegah alzheimer. Secara sosial, dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain, mendapat dan meningkatkan produktivitas.

Oleh karena itu, pemberian terapi kognitif merupakan program utama yang diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut sebagai bentuk cerminan dan contoh terapi yang dapat dilakukan oleh keluarga lansia maupun masyarakat dalam menjaga kesehatan lansia sehingga sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang ada di Padukuhan Banaran.

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di Padukuhan Banaran Gunung Kidul. Berdasarkan hasil penenlitan diketahui beberapa karakteristik responden penenlitan ini antara lain karakteristik responden berdasarkan usia dan Jenis kelamin.

3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada lansia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	62-74	5	11%
2.	75-90	10	89%
	Total	15	100%

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada lansia, diketahui bahwa lanjut usia paling banyak berusia 75-90 tahun yaitu sebesar 89% dan pada kelompok lanjut usia 62-74 tahun sebesar 11%.

3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis kelamin pada lansia

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	5	33%
2.	Perempuan	10	67%
	Total	15	100%

Berdasarkan tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada lansia diketahui bahwa kelompok perempuan mempunyai frekuensi yang paling banyak yaitu 67% dan kelompok laki-laki sebesar 33%

3.3 Distribusi Fungsi Kognitif menurut pemeriksaan Mini Cog

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil pemeriksaan Mini Cog

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi fungsi kognitif dengan Mini Cog

No.	Mini Cog	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	6	40%
2.	Rendah	9	60%
	Total	15	100%

Pada kegiatan ini juga dilakukan edukasi kepada lansia. Adapun edukasi yang diberikan berupa Brain gym yang merupakan serangkaian latihan gerakan fisik atau senam otak yang dirancang untuk merangsang perkembangan otak pada lansia. Dari hasil distribusi frekuensi lansia terkait kognitif didapatkan bahwa dari 15 lansia yang mengalami resiko tinggi kemungkinan gangguan fungsi kognitif sebanyak 6 lansia dan resiko rendah sebanyak 9 lansia.

Penurunan dari fungsi kognitif berhubungan dengan penurunan fungsi belahan otak kanan yang berlangsungnya lebih cepat daripada yang kiri (Devi et al., 2022). Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat terjadi ketika rangsangan dari visual, vestibular dan proprioseptif berkurang maka dapat mempengaruhi proses pembentukan protein Brain –Derived Neurotrophic Faktor (BDNF) dimana protein Brain – Derived Neurotrophic Faktor (BDNF) berperan penting untuk kesehatan sel saraf pada otak (Putri et al., 2023).

Lansia cenderung kurang dalam interaksi sosialnya, cenderung pasif jika dibiarkan terus menerus akan muncul perasaan terisolasi, merasa tidak berguna sehingga menyebabkan lansia cenderung menarik diri. Sangat diperlukan sebuah upaya pencegahan atas penurunan

fungsi kognitif dan fungsi sosial pada lansia. Kognitif merupakan suatu komponen yang kompleks yang mencakup beberapa aspek seperti daya ingat (memory), fungsi eksekutif, fungsi psikomotor, persepsi, perhatian dan bahasa (Devi et al., 2022). Masyarakat mengharapkan kegiatan ini dapat memajukan derajat kesehatan masyarakat sekitar khususnya lansia di Padukuhan Banaran, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Adanya sikap dan dorongan positif dari padukuhan dan tokoh masyarakat menggambarkan dukungan dan peran dalam upaya peningkatan kesehatan dan kualitas hidup lansia.

Lanjut usia sering dikaitkan dengan usia yang sudah tidak produktif, bahkan diasumsikan menjadi beban bagi yang berusia produktif. Proses penuaan (aging process) merupakan suatu proses yang alami ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses menua selain dapat menurunkan kondisi fisik juga dapat menurunkan kemampuan kognitif dan kepikunan, masalah kesehatan kronis dan penurunan fungsi kognitif serta memori (Ewys et al., 2021).



Gambar 1. Kegiatan Skrining Kognitif Lansia

4. KESIMPULAN

Pemeriksaan kesehatan kognitif lansia di Padukuhan menunjukkan pentingnya deteksi dini masalah kognitif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Hasil dari pemeriksaan ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi kesehatan mental lansia, memungkinkan intervensi yang tepat dan dukungan yang diperlukan. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, diharapkan kesadaran akan kesehatan kognitif dapat meningkat, dan lansia dapat menjalani hidup yang lebih berkualitas. Padukuhan Banaran memiliki permasalahan yaitu minimnya kesadaran dan perhatian terhadap kesehatan lansia. Permasalahan tersebut adalah hasil dari observasi dan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, merubah perilaku serta menjadikan lansia tetap sehat, aktif dan produktif. Kegiatan terapi kognitif pada lansia dapat memberikan stimulasi dan perubahan kognitif yang lebih baik bagi lansia. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan cukup berhasil berkat dukungan dari semua pihak baik mahasiswa dan masyarakat Padukuhan Banaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan lansia ini. Terima kasih kepada para lansia yang telah bersedia berpartisipasi dalam proses ini. Dukungan dari masyarakat yang sangat berarti dalam upaya meningkatkan kesehatan kognitif lansia di Padukuhan Banaran. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan program kesehatan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, H. M., Putri, R. M., Maemunah, D. N., & Tunggadewi, U. T. (2022). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia Dengan Permainan Daur Ulang Berbahan Sampah Plastik*. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i1.8880>
- Ewys, C. bebbly, Kiswanto, K., Yunita, J., Mitra, M., & Zaman, K. (2021). Factors Associated with Active Aging at Payung Sekaki Health Center Pekanbaru City. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 208–213. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss2.927>
- Idris, H., & Afni, N. (2023). INPATIENT CARE UTILIZATION AMONG ELDERLY IN INDONESIA: A CROSS-SECTIONAL STUDY FROM INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 242–252. <https://doi.org/10.20473/Ijph.v18i2.2023.242-252>
- Kemenkes. (2024). *Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif - Sehat Negeriku*.
- Madani, A., Prasetyowati, I., & Kinanthi, C. A. (2022). HUBUNGAN KARAKTERISTIK MAHASISWA DENGAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA SELAMA KULIAH ONLINE. *IKESMA*, 18(2), 72. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.25679>
- Mardiana, K., & Sugiharto. (2022). *GAMBARAN FUNGSI KOGNITIF BERDASARKAN KARAKTERISTIK LANSIA YANG TINGGAL DI KOMUNITAS Cognitive Functions Based on the Characteristics of Elderly Indwelling-Community*.
- Narayani Pramudaningsih, I., & Keperawatan Krida Husada, A. (2022). *IMPLEMENTASI PENINGKATAN KOGNITIF LANSIA MELALUI MEMORY TRAINING*.
- Palupi, B. S., Rianita, M., Sinaga, E., Keperawatan, S., Tinggi, I., Kesehatan, B., & Yakkum, Y. (2022). *HUBUNGAN STATUS KESEHATAN FISIK DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA*.
- Permana, I., Rohman, A. A., & Rohita, T. (2019). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENURUNAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA. *Bina Generasi;Jurnal Kesehatan, Edisi, 11*, p.
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). GAMBARAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT USIA (LANSIA). *JURNAL MUTIARA NERS*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1269>
- Putri, Y., Maulidia, A., Yuliadarwati, N. M., Lubis, Z. I., Studi, P., Fisioterapi, S., & Kesehatan, I. (2023). *Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Fungsi Kognitif pada Komunitas Lansia di Kota Malang*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Wu, M., Christiansen, S., Fereczkowski, M., & Neher, T. (2022). Revisiting Auditory Profiling: Can Cognitive Factors Improve the Prediction of Aided Speech-in-Noise Outcome? *Trends in Hearing*, 26. <https://doi.org/10.1177/23312165221113889>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)